

# KEEFEKTIFAN PEMBELAJARAN CIRC DAN MODEL SINEKTIK PADA KETERAMPILAN MENULIS TEKS DESKRIPSI SISWA KELAS VII SMP NEGERI 12 KOTA MAGELANG

Siti Suratiah dan Suroso  
Universitas Negeri Yogyakarta  
email: suratiah.smart@gmail.com

## Abstract

(Title: *The Effectiveness of CIRC Learning and Sinectic Models on Description Text Writing Skills Class VII Students of SMPN 12 Magelang*). The purpose of this study was to identify comparison of the effectiveness between: (1) the use of CIRC; (2) the use of synectics; and (3) the use of CIRC and synectics methods in the teaching of descriptive text writing skill to junior secondary school students. The experimental design that is used is the pretest-post test control group design with two experimental groups, where treatments of CIRC and synectics methods were applied to each group, and one control group got the conventional learning method. The sample of this study was all of grade 7 students of Junior Secondary School 12 of Magelang Municipality.. The data were collected through assessment rubrics of descriptive text writing skills. The instrument was validated through the content validity with expert judgement. The data were analysed by Anova followed by Scheffe test. The research findings showed that: (1) CIRC method was more effective than conventional teaching method; (2) the synectics method was more effective than conventional learning method; and (3) the CIRC method was more effective than synectics method.

Keywords: effectiveness, learning, circ, synectics, descriptive text writing

## PENDAHULUAN

Kegiatan menulis merupakan cermin masyarakat berperadaban. Aktivitas masyarakat beradab berkembang sejalan dengan perkembangan tulisan yang dihasilkan. Dari suatu tulisan, seseorang dapat mengetahui kemajuan suatu bangsa, baik hasil-hasil pemikiran maupun perubahan budaya. Menulis adalah salah satu cara untuk mengkomunikasikan perasaan, peristiwa, dan kepercayaan kepada pembaca. Dengan menulis seseorang dapat menyalurkan pokok-pokok pikiran, menawarkan ide-ide, dan konsep-konsep orang lain (Indrianingrum, 2015: 4).

Keterampilan menulis sangat penting dikuasai seseorang karena melalui tulisan seseorang dapat menyampaikan gagasan kepada orang lain, dapat menyebarluaskan pemikiran, pendapat, dan perasannya tentang berbagai hal secara produktif, menarik, dan mudah dipahami. Beberapa alasan mengapa seseorang harus menulis di antaranya adalah dengan menulis sebuah karya berarti seseorang mampu menyumbangkan sebuah ide pada suatu

peradaban, dengan menulis seseorang akan lebih bernilai karena dia sanggup belajar, menjadi pembelajar, dan selalu mau belajar. Ketika seseorang menjadi penulis berarti ia telah berhasil menjadi seorang pembelajar yang bertanggungjawab karena ia dengan sadar telah melewati proses belajar. Selain itu menjadi seorang penulis berarti telah menuaikan segala ilmu pengetahuan dengan luas dan menunjukkan komitmen terhadap terjaganya eksistensi ilmu yang dipelajarinya (Alwasilah & Senny, 2005: 52).

Ada banyak manfaat yang bisa diperoleh seseorang dari aktivitas menulis antara lain dengan menulis seseorang dapat mengenali kemampuan dan potensi diri, dengan menulis seseorang dapat mengembangkan berbagai gagasan, dengan menulis seseorang dapat menyerap, mencari, serta menguasai informasi sehubungan dengan topik yang ditulis sehingga secara tidak langsung dapat memperluas wawasan baik secara teoritis maupun mengenai fakta-fakta yang berhubungan dan dengan menulis mendorong seseorang untuk bela-

jar secara aktif karena seorang penulis harus menjadi penemu sekaligus pemecah masalah bukan sekadar penyadap informasi orang lain (Akhadiah, Arsjad & Ridwan, 1988:1-2).

Mengingat betapa pentingnya aktivitas menulis bagi kehidupan maka upaya pengembangan kemampuan menulis telah banyak dilakukan baik melalui lembaga formal maupun non formal. Namun kenyataan menunjukkan bahwa budaya baca-tulis masyarakat Indonesia masih kurang memuaskan. Kemampuan membaca dan menulis anak-anak Indonesia berada pada peringkat paling bawah apabila dibandingkan dengan anak-anak Asia (Syamsi, 2012: 2). Masyarakat Indonesia memang belum terbiasa menyeimbangkan kemampuan membaca dengan menulis (Kusmana, 2014: 144).

Pernyataan tersebut didukung oleh pendapat Tarigan (2016: 5) yang mengatakan bahwa peringkat literasi Indonesia di dunia memprihatinkan. Menurut data *World's Most Literate Nation*, yang disusun oleh Central Connecticut State University ini, peringkat literasi Indonesia berada di posisi kedua terbawah dari 61 negara yang diteliti. Kalaupun membaca masyarakat Indonesia hanya membaca banyak bacaan namun tidak mampu untuk menuangkan gagasan-gagasan bacaan yang dibacanya, padahal kemampuan menulis seseorang sangat dipengaruhi oleh kebiasaan membaca.

Tompkins & Hoskisson (1995, 563-564) menandakan bahwa kegiatan membaca akan berpengaruh pada keterampilan menulis. Pembaca yang menulis secara tidak sadar akan membaca seperti penulis, ia akan melibatkan diri dengan penulis dengan mendalami apa yang sedang ditulis sehingga sedikit demi sedikit, pembaca akan belajar menulis dengan membaca hal-hal yang diungkapkan penulis. Dengan demikian pembaca belajar menulis seperti seorang penulis." Lebih lanjut Tompkins & Hoskisson (1995: 564) mengatakan bahwa membaca dapat mengembangkan kemampuan menulis siswa, demikian pula sebaliknya, menulis dapat mengembangkan kemampuan membaca mereka.

Melihat kenyataan tersebut pantaslah jika kemampuan menulis siswa rendah. Rendahnya kemampuan menulis tersebut didukung oleh pelaksanaan proses pembelajaran

di sekolah. Pembelajaran menulis di sekolah-sekolah di Indonesia tidak dilakukan secara khusus (Suherli, 2007: 3). Pembelajaran menulis hanya merupakan bagian kecil dari pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia sehingga kemampuan menulis kurang merata dimiliki para pelajar. Bahkan, pembinaan kemampuan menulis guru kurang dilakukan secara optimal. Hal ini berpengaruh terhadap pelaksanaan proses pembelajaran menulis. Fenomena tersebut didukung rendahnya kompetensi guru dalam menulis. Asumsi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut pertama mayoritas guru tidak mampu menulis. Guru seperti ini miskin pengalaman dan tidak memiliki penghayatan proses kreatif sehingga dalam mengajar guru cenderung mengajarkan teori menulis bukan praktik, kedua sebagian besar guru cenderung berkonsentrasi pada produk akhir dan melupakan tahap-tahap menulis yang meliputi pra menulis, saat menulis, dan pascamenulis (Alwasilah & Senny, 2005: 137).

Kondisi tersebut merupakan sebuah fenomena yang mengakibatkan lemahnya kemampuan sebagian besar pelajar dalam menuangkan gagasan secara tertulis. Lindblom (2004: 104) mengemukakan berbagai permasalahan substansial yang berkaitan dengan kemampuan menulis siswa. Permasalahan tersebut di antaranya adalah siswa belum mampu menyesuaikan diri dengan situasi menulis yang berbeda, siswa terlihat belum dapat menjelaskan tujuan sebenarnya melalui tulisannya, siswa sepertinya belum bisa bahkan tidak mau melakukan revisi substantif pada draft awal tulisannya, siswa belum mampu menggunakan buku pegangan, buku petunjuk gaya penulisan, dan sumber-sumber pelajaran menulis lainnya serta banyak di antara siswa yang mengakui bahwa mereka tidak suka menulis. Selain itu model tulisan dalam pelajaran menulis di sekolah seringkali berbeda dengan model tulisan yang berkembang di dunia luar sekolah. Perbedaan ini kemudian melahirkan serangkaian aturan kepenulisan yang terpisah dari dunia luar, dan hanya berlaku di sekolah saja, atau hanya berlaku bagi mereka yang beranggapan bahwa gaya menulis versi sekolah adalah cara menulis yang sesungguhnya. Untuk mengantisipasi permasalahan tersebut, guru harus mem-

punyai pengetahuan, wawasan, dan keterampilan agar dapat melaksanakan tugas dengan baik. Hal tersebut sejalan dengan tuntunan kurikulum yang tertuang dalam Permendikbud tahun 2013 no. 81 A bahwa secara prinsip, kegiatan pembelajaran merupakan proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka menjadi kemampuan yang semakin lama semakin meningkat dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan dirinya untuk hidup dan untuk bermasyarakat, berbangsa, serta berkontribusi pada kesejahteraan hidup umat manusia. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran diarahkan untuk membeberdayakan semua potensi peserta didik menjadi kompetensi yang diharapkan.

Lebih lanjut, strategi pembelajaran harus diarahkan untuk memfasilitasi pencapaian kompetensi yang telah dirancang dalam dokumen kurikulum agar setiap individu mampu menjadi pembelajar mandiri sepanjang hayat, dan yang pada gilirannya mereka menjadi komponen penting untuk mewujudkan masyarakat belajar. Kualitas lain yang dikembangkan kurikulum dan harus terealisasikan dalam proses pembelajaran antara lain kreativitas, kemandirian, kerja sama, solidaritas, kepemimpinan, empati, toleransi dan kecakapan hidup peserta didik guna membentuk watak serta meningkatkan peradaban dan martabat bangsa.

Kurikulum 2013 mengamanatkan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks. Dalam pembelajaran bahasa berbasis teks bahasa Indonesia diajarkan bukan sekadar pengetahuan tentang bahasa melainkan berbagai teks yang berfungsi sebagai sumber untuk mengaktualisasikan diri penggunaannya dalam konteks sosial budaya akademis. Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks menuntut siswa mampu menguasai berbagai teks. Penguasaan teks tidak sekadar memahami teks secara konseptual tetapi memiliki keterampilan untuk menulis berbagai jenis teks. Dengan demikian dalam pelaksanaan proses pembelajaran siswa tidak hanya dituntut untuk dapat berkomunikasi secara lisan tetapi juga harus mampu menuangkan gagasan secara tertulis. Untuk itu siswa harus mempunyai kemampuan berbahasa baik secara lisan maupun tertulis.

Salah satu jenis teks yang tercantum dalam muatan kurikulum 2013 adalah teks deskripsi. “Deskripsi adalah gambaran verbal ihwal manusia, objek, penampilan, pemandangan, atau kejadian” (Alwasilah & Senny, 2005: 114). Teks deskripsi merupakan jenis karangan yang memiliki karakteristik khas (Suparno & Yunus, 2006: 4.4). Lebih lanjut dikatakan bahwa teks deskripsi dapat membawa pikiran dan perasaan pembaca untuk memahami dan menghayati objek yang dituliskan dalam karangan sehingga pembaca seolah-olah mengalami sendiri. Teks deskripsi bertujuan untuk memberikan rincian detail tentang objek sehingga dapat memberikan pengaruh emosi dan menciptakan imajinasi pembaca (Semi, 2007: 66). Deskripsi umumnya menggambarkan tentang sesuatu yang dapat diindera sehingga pada umumnya objek yang digambarkan berupa alam, benda, tempat, suasana, dan manusia.

Salah satu faktor penting yang mempengaruhi kualitas pembelajaran adalah proses pembelajaran. Proses pembelajaran akan efektif bila guru mampu memilih model pembelajaran yang menarik sehingga model pembelajaran yang dipakai semestinya mampu menjamin pemahaman yang benar dan ekspresi diri yang efektif pada diri siswa selama melakukan aktivitas belajar. Guru memerlukan informasi, sehingga mampu memilih metode-metode pengajaran yang tepat sesuai lingkungan belajar yang spesifik (Durukan, 2011: 102).

Proses pembelajaran yang efektif sesuai kurikulum yang diperbarui menekankan pada pengajaran yang terpusat pada siswa (*student-centered*). Hal ini memerlukan penggunaan strategi, metode dan teknik sesuai dengan pendekatan konstruktivistik, serta melibatkan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Salah satu dari pendekatan-pendekatan tersebut adalah pembelajaran kooperatif tipe CIRC. CIRC merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang merupakan sebuah program komprehensif untuk pembelajaran membaca, menulis, dan seni berbahasa pada kelas yang lebih tinggi di sekolah dasar (Slavin, 2010: 200).

Unsur utama dari CIRC yaitu pertama kelompok membaca. Para siswa membuat kelompok terdiri dari dua atau tiga orang.

Kelompok ditentukan oleh guru, dan dibuat berdasarkan tingkat kemampuan membaca masing-masing siswa. Kedua, para siswa dibuat berpasangan, tetapi boleh juga tiga orang dalam sebuah kelompok. Pasangan-pasangan atau kelompok tersebut kemudian diminta untuk membuat tim yang terdiri dari dua kelompok membaca yang berbeda. Misalnya, sebuah tim bisa terdiri dari dua siswa dari kelompok membaca berkemampuan tinggi, dan dari kelompok membaca berkemampuan rendah. Ketiga, pengajaran langsung dalam memahami bacaan. Setelah menyelesaikan tiap pelajaran, para siswa melakukan kegiatan memahami bacaan sebagai sebuah tim. Dalam hal seni berbahasa dan menulis terintegrasi guru menggunakan kurikulum seni berbahasa dan menulis yang dikembangkan khusus untuk CIRC. Penekanan kurikulum tersebut adalah pada proses menulis dan kemampuan mekanika bahasa diperkenalkan sebagai tambahan khusus terhadap pelajaran menulis daripada sebagai topik yang terpisah.

Pengajaran menulis dengan model CIRC melibatkan kolaborasi siswa dalam proses menulis yang meliputi perencanaan, perevisian, dan penyuntingan. Para siswa saling bekerja sama dan membantu teman dalam satu tim sampai proses penulisan selesai. Respon dari kelompok teman adalah unsur khas dari model-model proses penulisan, tetapi keterlibatan teman jarang sekali menjadi kegiatan sentralnya. Akan tetapi, dalam program CIRC, para siswa merencanakan, merevisi, dan menyunting karangan mereka dengan kolaborasi yang erat dengan teman satu tim.

Pembelajaran menulis dengan model CIRC diawali dengan pembuatan konsep tulisan setelah berkonsultasi dengan teman satu timnya dan kepada guru mengenai gagasan-gagasan mereka, dan rencana-rencana pengaturan, bekerjasama dengan teman satu tim untuk merivisi tulisan, dan menyunting pekerjaan satu sama lain. Pengajaran mekanisme bahasa terintegrasi dan menjadi bagian dari pengajaran menulis, dan pengajaran menulis terintegrasi dengan pengajaran memahami bacaan baik dengan keterpaduan kegiatan proses menulis dalam kegiatan membaca maupun dengan penggunaan kemampuan memahami

bacaan yang baru dipelajari dalam pembelajaran menulis.

CIRC menyajikan struktur yang tidak hanya meningkatkan kesempatan untuk mengajar langsung materi membaca dan menulis, tetapi juga menerapkan teknik menyusun tulisan (Durukan, 2011). Model pembelajaran ini sangat cocok diterapkan untuk pembelajaran menulis teks deskripsi. Asumsi dasar model CIRC bahwa siswa memiliki kemampuan yang heterogen sehingga pelaksanaan pembelajaran yang hanya fokus pada satu kemampuan kepada kelas heterogen akan menimbulkan ketidakefisienan dalam penggunaan waktu mengajar. Pembelajaran model kooperatif dimungkinkan dapat mengefektifkan waktu pembelajaran. Pembelajaran model kooperatif memberikan kesempatan pada siswa untuk dapat berkembang berdasarkan taraf kemampuan masing-masing, karena siswa dapat saling belajar dengan teman sebaya. Unsur ketergantungan positif dalam pembelajaran kooperatif akan membantu siswa untuk mendeskripsikan objek secara detail karena masing-masing individu mempunyai tanggung jawab dalam kelompok.

Selain model CIRC model sinektik juga cocok untuk pembelajaran menulis teks deskripsi. Model sinektik dapat dipahami sebagai strategi mempertemukan berbagai macam unsur dengan menggunakan kiasan untuk memperoleh satu pandangan baru. Sinektik dapat digunakan sebagai alat untuk mengubah keanehan menjadi familiar dengan menggunakan analogi dan metafora (Dimkow, 2013: 46). Sinektik juga merupakan model yang dapat digunakan sebagai solusi kreatif, untuk menyelesaikan masalah siswa yang lebih produktif. Sinektik dapat diterapkan pada lingkungan pendidikan yang beragam (Hummel, 2006: 25).

Elemen utama dari pembelajaran sinektik adalah penggunaan analogi. Dalam latihan sinektik, siswa “bermain” dengan analogi-analogi sehingga mereka lebih santai dan dapat menikmati tugasnya membuat perbandingan-perbandingan metaforis kemudian menggunakan analogi-analogi tersebut untuk memecahkan masalah dan memunculkan gagasan-gagasan menarik. Sinektik dirancang un-

tuk membimbing siswa masuk ke dalam dunia yang hampir tidak masuk akal untuk memberikan kesempatan menciptakan cara baru dalam memandang sesuatu, mengekspresikan diri, dan mendekati permasalahan.

Ada dua strategi dari model pembelajaran sinektik, yaitu strategi pembelajaran untuk menciptakan sesuatu yang baru (*creating something new*) dan strategi pembelajaran untuk melazimkan terhadap sesuatu yang masih asing (*making the strange familiar*).

Sinektik merupakan model lain yang dapat digunakan sebagai jalan pemecahan masalah yang kreatif, untuk mendapatkan cara penyelesaian masalah siswa yang lebih produktif. Sinektik mendorong pemikiran kreatif, dan meningkatkan kemampuan menyelesaikan masalah di antara para siswa (Hummel, 2006: 25). Dalam pembelajaran model sinektik siswa dilatih untuk membuat analogi-analogi. Analogi-analogi tersebut akan mempermudah siswa menggambarkan secara detail objek yang akan ditulis sehingga teks deskripsi yang dihasilkan mampu mengajak pembaca mengindra apa yang ditulis.

Anggapan penulis tersebut diperkuat dengan beberapa penelitian dengan model CIRC dan model sinektik yang telah banyak dilakukan. Para peneliti mengatakan bahwa kedua model tersebut sangat baik untuk peningkatan keterampilan menulis. Dengan model CIRC, siswa-siswa secara umum menunjukkan perkembangan yang lebih baik daripada jika mereka ditempatkan di dalam kelas yang diatur secara tradisional (Slavin, 2010: 117). Pembelajaran menulis dengan model sinektik juga mampu meningkatkan keterampilan menulis. Pembelajaran menulis dengan model sinektik telah membuat siswa mampu mengubah gambaran-gambaran tentang objek yang terpisah menjadi pengembangan kalimat yang dibangun dalam konfik padat (Lisa Mueller dalam Joyce, 1996: 238).

Dengan memperhatikan hal tersebut maka penulis ingin membuktikan apakah kedua model tersebut juga dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa di SMP tempat penulis bertugas.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah

sebagai berikut. (1) Apakah pendekatan CIRC terbukti efektif meningkatkan kemampuan menulis teks deskripsi pada siswa kelas VII SMPN 12 Magelang? (2) Apakah model sinektik terbukti efektif meningkatkan kemampuan menulis teks deskripsi pada siswa kelas VII SMPN 12 Magelang? (3) Manakah yang lebih efektif antara model pembelajaran menulis dengan model CIRC dengan pembelajaran dengan model sinektik?

Dari identifikasi masalah tersebut tersebut, penelitian ini difokuskan pada penggunaan model CIRC dan model sinektik dalam pembelajaran menulis teks deskripsi siswa kelas VII yang belum pernah dikaji keefektifannya.

## METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah eksperimen semu. *Setting* SMP Negeri 12 Kota Magelang dengan subjek penelitian siswa kelas VII tahun pelajaran 2016/2017. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Negeri 12 Kota Magelang. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 187 siswa. Penentuan kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dilakukan secara random. Pengambilan sampel dengan teknik simple random sampling. Variabel dalam penelitian ini adalah model kooperatif tipe CIRC dan model sinektik dalam pembelajaran menulis teks deskripsi, sebagai variabel bebas dan kemampuan menulis teks deskripsi siswa, sebagai variabel terikat.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes praktik menulis. Tes dilakukan dua kali yaitu sebelum peneliti melakukan penelitian yaitu pretes dan tes sesudah adanya perlakuan berupa postes. Perlakuan yang berupa penggunaan model kooperatif tipe CIRC dan model sinektik hanya dilakukan pada kelompok eksperimen, sedangkan model konvensional diperlakukan pada kelompok kontrol. Kedua kelompok diberikan pretes dan postes. Pengambilan data menggunakan instrumen penilaian tes tertulis sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah teknik statistik parametrik yaitu analisis variansi (Anava). Untuk mengetahui seberapa jauh perbedaan dan model yang lebih efektif antara ketiga teknik pembelajaran tersebut dilakukan uji Scheffe.



## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Kemampuan Awal

Siswa kelas kontrol yaitu siswa kelas VII E SMPN 12, Kota Magelang yang berjumlah 25 siswa. Siswa pada kelas ini mayoritas memiliki minat belajar yang rendah. Minat baca siswa pun demikian. Hal ini juga diperparah dengan kondisi keluarga yang kurang memfasilitasi siswa dalam belajar. Mayoritas siswa berasal dari lingkungan keluarga menengah ke bawah. Sebagian besar orang tua tidak memperhatikan anaknya karena sibuk bekerja. Jadi banyak siswa yang belum dapat mencapai nilai sesuai standar KKM. Kondisi ini tentunya sangat berpengaruh pada kegiatan belajar mengajar. Dalam pembelajaran guru tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran tetapi lebih banyak memberikan motivasi belajar pada siswa. Oleh karena itu, tidak jarang waktu pembelajaran melebihi target waktu yang telah ditentukan. Sebelum pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan pre tes pada kelas kontrol. Data kemampuan awal diperoleh nilai rata-rata pretes sebesar 59.3200, standar deviasi 6.38174, variansi 40.727, nilai terendah 51.00 serta nilai tertinggi 75. Adapun sebaran nilai pretes kelas kontrol dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Nilai Pretes Kelas Kontrol

Nilai	Frekuensi
51-54	6
55-58	6
59-62	7
63-66	2
67-70	3
71-74	0
75-78	1
N	25

Kondisi siswa di kelas eksperimen 1 tidak jauh berbeda dengan kelas kontrol. Rata-rata minat baca dan minat belajar siswa kurang. Sebagian besar siswa enggan belajar dan mengerjakan tugas sehingga prestasi belajar siswa pun rata-rata jauh dari KKM. Di kelas eksperimen 1 pembelajaran keterampilan menulis teks deskripsi dilaksanakan dengan menggunakan model pembelajaran CIRC. Data

kemampuan awal diperoleh dari nilai pretes. Pada kelas eksperimen 1 diperoleh nilai rata-rata pretes sebesar 59.5200, standar deviasi 6.29232, variansi 39.593, nilai terendah 51.00 serta nilai tertinggi 75.00. Adapun frekuensi nilai pretes kelas eksperimen 1 dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Nilai Pretes Kelas Eksperimen 1

Nilai	Frekuensi
51-54	6
55-58	8
59-62	4
63-66	2
67-70	4
71-74	0
75-78	1
N	25

Demikian pula pada kelas eksperimen 2. Kondisi siswa kelas eksperimen 2 sama dengan kelas eksperimen 1 dan kelas kontrol. Minat dan motivasi belajar siswa masih jauh dari harapan. Di kelas eksperimen 2 pembelajaran keterampilan menulis teks deskripsi dilaksanakan dengan menggunakan model sinektik. Adapun nilai pretes menulis teks deskripsi pada kelas eksperimen 2 diperoleh rata-rata sebesar 58.1200, standar deviasi 6.64781, variansi 44.193, nilai terendah 45.00 serta nilai tertinggi 75.00. Adapun sebaran nilai pretes kelas eksperimen 2 dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Nilai Pretes Kelas Eksperimen 2

Nilai	Frekuensi
45-49	3
50-54	2
55-59	11
60-64	5
65-69	3
70-74	0
75-79	1
N	25

Setelah dilaksanakan pretes peneliti mulai melaksanakan pembelajaran sebanyak

Tabel 4. Perbandingan Pretes dan Postes Keterampilan Menulis Teks Deskripsi

	<b>Pretes Kontrol</b>	<b>Pretes Eks 1</b>	<b>Pretes Eks 2</b>	<b>Postes Kontrol</b>	<b>Postes Eks 1</b>	<b>Postes Eks 2</b>
<b>N</b>	25	25	25	25	25	25
<b>ΣX</b>	1483	1488	1453	1628	1877	1846
<b><math>\bar{X}</math></b>	59,32	59,52	58,12	65,12	75,08	73,84
<b>SD</b>	6,38	6,29	6,65	7,26	7,20	9,39

tiga kali pertemuan. Pada pertemuan terakhir dilaksanakan postes. Adapun hasil pembahasan dalam penelitian ini dituliskan dalam tabel 4.

Berdasarkan perbandingan hasil pretes dan postes pada tabel di atas dapat dilihat ada peningkatan rata-rata nilai kemampuan menulis teks deskripsi antara kelas kontrol, kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2. Peningkatan rata-rata kelas kontrol sebesar 5,8 yaitu dari rata-rata nilai pretes sebesar 59,32 meningkat menjadi 65,12. Pada kelas eksperimen 1 rata-rata nilai menulis teks deskripsi meningkat sebesar 15,56 yaitu dari rata-rata 59,52 menjadi 75,08 sedangkan pada kelas eksperimen 2 mengalami peningkatan sebesar 15,72 yaitu dari 58,12 menjadi 73,84.

### **Deskripsi Kemampuan Akhir**

Pelaksanaan pembelajaran pada kelas kontrol dilakukan selama tiga kali pertemuan. Kegiatan awal pembelajaran di kelas kontrol dimulai dengan menyiapkan pembelajaran sebagaimana biasanya, guru melakukan apersepsi kemudian guru menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan teks deskripsi, siswa mengamati teks deskripsi kemudian siswa menentukan objek yang akan ditulis dalam teks deskripsi. Setelah menentukan objek siswa membuat kerangka karangan dan mengembangkannya menjadi teks deskripsi. Aktivitas tersebut dilakukan secara mandiri. Aktivitas siswa pada pembelajaran di kelas ini terlihat pasif. Siswa tidak begitu antusias mengikuti pembelajaran. Pada akhir pembelajaran siswa mengumpulkan hasil tulisannya. Hasil tulisan siswa tersebut kemudian dijadikan nilai postes.

Demikian pula pada kelas eksperimen 1 setelah dilaksanakan pretes, peneliti menerapkan model CIRC. Model CIRC merupakan model pembelajaran yang menitikberatkan

pada kerjasama kelompok. Aktivitas pembelajaran dengan model tersebut menggabungkan antara kemampuan membaca dan kemampuan menulis. Dalam pembelajaran tersebut siswa dapat saling bertukar pikiran dengan temannya dalam satu kelompok. Kegiatan awal pembelajaran dimulai dengan apersepsi, setelah itu guru membagi siswa dalam kelompok. Satu kelompok terdiri atas empat orang siswa. Pembagian kelompok dilakukan secara heterogen. Dalam satu kelompok terdapat seorang siswa yang mempunyai prestasi baik. Setelah siswa berkelompok, guru menjelaskan tugas yang harus dikerjakan siswa.

Guru menugaskan kelompok untuk menentukan objek tulisan, kemudian secara berkelompok siswa membuat draf tulisannya. Setelah draf tulisan jadi secara individu, siswa mengembangkannya menjadi teks deskripsi kemudian menyerahkan hasil tulisan tersebut kepada teman dalam satu kelompok untuk mendapat masukan. Berdasarkan hasil pengamatan pelaksanaan pembelajaran di kelas ini sangat efektif. Keefektifan tersebut terlihat dari antusias siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Siswa dalam satu kelompok saling bekerja sama dalam proses penulisan mulai dari pembuatan draf sampai proses penyuntingan. Para siswa juga terlihat senang mengikuti pembelajaran. Hal ini terlihat saat proses pembelajaran berlangsung para siswa saling bersaing untuk menyelesaikan tugas masing-masing. Setelah tugas masing-masing individu selesai mereka mendiskusikannya dalam kelompok. Antarkelompok pun terlihat saling bersaing untuk menyelesaikan tugasnya. Kelompok yang menyelesaikan tugas dengan cepat dan baik diberi penghargaan.

Meskipun demikian dalam pelaksanaan pembelajaran masih ada beberapa siswa yang belum secara maksimal terlibat dalam

kelompok. Siswa tersebut belum fokus pada topik yang dibahas. Tidak jarang siswa tergoda untuk berbicara di luar topik. Hal ini mempengaruhi siswa lain sehingga proses kerja kelompok akan terganggu. Untuk itu guru selalu memantau aktivitas siswa dengan mengamati dan berkeliling dalam kelas. Jika ada siswa yang tidak fokus pada topik yang dibahas guru mengalihkan perhatian siswa tersebut agar fokus pada kelompoknya. Karena kondisi tersebut, ada siswa yang memperoleh hasil tidak maksimal. Dengan demikian masih ada siswa yang memperoleh nilai kurang dari KKM.

Sebagaimana diuraikan pada bagian sebelumnya pada kelas eksperimen 2 ini pun peneliti menerapkan model pembelajaran yaitu sinektik. Model sinektik merupakan model pembelajaran yang menitikberatkan pada analogi-analogi. Aktivitas pembelajaran dengan model tersebut mengembangkan kemampuan berpikir kreatif dengan analogi. Dalam pembelajaran tersebut siswa dilatih bermain dengan analogi-analogi dengan membuat perbandingan-perbandingan metaforis untuk memecahkan masalah sehingga mereka merasa lebih senang dan semangat mengikuti pembelajaran. Dengan demikian siswa dapat lebih santai dan menikmati tugasnya.

Pelaksanaan pembelajaran dimulai dengan apersepsi. Tahap berikutnya siswa diminta mengamati objek yang akan dijadikan bahan tulisan. Dalam pengamatan, siswa dilatih membuat analogi berkaitan dengan objek yang diamati. Dengan dipandu guru siswa mengungkapkan gagasannya berdasarkan analogi yang telah dibuatnya. Berdasarkan hasil pengamatan pelaksanaan pembelajaran dengan model ini juga efektif. Keefektifan tersebut terlihat dari antusias siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Siswa senang mengamati objek untuk kemudian membuat analogi-analogi berdasarkan objek yang diamati. Para siswa berlatih untuk mengekspresi-

kan diri dalam memecahkan masalah. Mereka berlatih menciptakan sesuatu yang baru dengan analogi-analogi yang telah dibuatnya.

Akan tetapi dalam pelaksanaannya ada beberapa kendala yang membuat siswa mengalami kesulitan membuat analogi. Para siswa belum sepenuhnya mampu membuat analogi dan metafora-metafora. Mereka belum mampu mengekspresikan diri dalam menciptakan sesuatu yang baru sehingga masih ada beberapa siswa yang belum memperoleh hasil yang maksimal.

Untuk mengetahui pembelajaran yang efektif dapat dilihat pada tabel pengujian anava satu jalur disajikan pada Tabel 5. Tabel tersebut menjelaskan hasil penghitungan pengujian postes anava satu jalur yang dilanjutkan dengan uji Scheffe dengan program SPSS 17.

Secara keseluruhan perhitungan anava satu jalur tentang proses pembelajaran yang paling efektif antara penggunaan model CIRC, penggunaan model sinektik dengan penggunaan model konvensional dalam pembelajaran keterampilan menulis teks deskripsi untuk siswa SMP N 12, menghasilkan F hitung sebesar 11,460. Nilai F hitung kemudian dikonfirmasi dengan F tabel dengan taraf signifikansi 0,05 (5%), dk 2 untuk pembilang dan 72 untuk penyebut, diperoleh angka sebesar 3,13 yang berarti lebih kecil dari F hitung (11,460), serta peluang kesalahan lebih kecil dari signifikansi yang ditetapkan ( $0,000 < 0,05$ ). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara penggunaan model CIRC, penggunaan model sinektik dengan penggunaan model konvensional dalam pembelajaran keterampilan menulis teks deskripsi untuk siswa SMP N 12. Selanjutnya, untuk mengetahui mana yang lebih efektif dari ketiga proses pembelajaran tersebut, maka dilanjutkan dengan uji Scheffe yang hasilnya dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 5. Ringkasan Hasil Perhitungan Postes dengan Anava Satu Jalur

	<b>Sum of Squares</b>	<b>Df</b>	<b>Mean Square</b>	<b>F</b>	<b>Sig</b>
Between Groups	1473.147	2	736.573	11.46	0.000
Within Groups	4627.840	72	64.276		
Total	6100.987	74			



Tabel 6. Hasil Uji Scheffe Postes

(I) Metode	(J) Metode	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.	95% Confidence Interval	
					Lower Bound	Upper Bound
EKS 1	EKS 2	1.24000	2.26761	.861	-4.4280	6.9080
	KONTROL	9.96000*	2.26761	.000	4.2920	15.6280
EKS 2	EKS 1	-1.24000	2.26761	.861	-6.9080	4.4280
	KONTROL	8.72000*	2.26761	.001	3.0520	14.3880
KONTROL	EKS1	-9.96000*	2.26761	.000	-15.6280	-4.2920
	EKS2	-8.72000*	2.26761	.001	-14.3880	-3.0520

\*. The mean difference is significant at the 0.05 level.

Berdasarkan tabel 6 diuraikan pembahasan terhadap hasil-hasil penelitian sebagai berikut.

*Pertama*, Model CIRC efektif digunakan dalam pembelajaran keterampilan menulis teks deskripsi untuk siswa SMP.

Hasil uji Scheffe tentang keefektifan antara penggunaan model CIRC dengan model konvensional dalam pembelajaran keterampilan menulis teks deskripsi siswa SMP menunjukkan probabilitas sebesar 0,000, lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan hal tersebut, maka  $H_0$  yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara penggunaan model CIRC dengan model konvensional dalam pembelajaran keterampilan menulis teks deskripsi siswa SMP ditolak dan  $H_a$  yang menyatakan bahwa ada perbedaan signifikan antara penggunaan model CIRC dengan model konvensional dalam pembelajaran keterampilan menulis teks deskripsi siswa SMP diterima.

Batas bawah konfidensi kelas eksperimen 1 (model CIRC) terhadap kelas kontrol bernilai positif sebesar 4,2920 dan batas atas bernilai positif sebesar 15,6280 sedangkan batas bawah dan batas atas konfidensi kelas kontrol (model konvensional) terhadap kelas eksperimen 1 bernilai negatif yaitu -15,6280 dan -4,2920. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran keterampilan menulis teks deskripsi menggunakan model CIRC lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran keterampilan menulis teks deskripsi dengan model konvensional.

Selain berdasarkan penghitungan tersebut, dari hasil catatan di lapangan dan refleksi pembelajaran terlihat peningkatan motivasi

dan antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran. Sebagian besar siswa mengatakan bahwa mereka lebih mudah dan cepat dalam menyelesaikan tugas menulis teks deskripsi secara berkelompok. Hanya beberapa siswa yang mengatakan bahwa pembelajaran menulis teks deskripsi dengan model CIRC tidak mudah diikuti karena ada siswa yang tidak mau mengerjakan dan sering terjadi perbedaan pendapat. Sedangkan berdasarkan aspek penilaian terlihat peningkatan dalam hal ejaan, pengembangan gagasan dan gaya penulisan dalam tulisan teks deskripsi yang dibuat siswa.

*Kedua*, model sinetik efektif digunakan dalam pembelajaran keterampilan menulis teks deskripsi untuk siswa SMP.

Hasil uji Scheffe tentang keefektifan antara penggunaan model sinetik dengan model konvensional dalam pembelajaran keterampilan menulis teks deskripsi siswa SMP menunjukkan probabilitas sebesar 0,001 lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan hal tersebut, maka  $H_0$  yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara penggunaan model sinetik dengan model konvensional dalam pembelajaran keterampilan menulis teks deskripsi siswa SMP ditolak dan  $H_a$  yang menyatakan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara penggunaan model sinetik dengan model konvensional dalam pembelajaran keterampilan menulis teks deskripsi siswa SMP diterima.

Batas bawah konfidensi kelas eksperimen 2 (model sinetik) terhadap kelas kontrol bernilai positif sebesar 3,0520 dan batas atas bernilai positif sebesar 14,3880, sedangkan batas bawah dan batas atas konfidensi kelas

kontrol (model konvensional) terhadap kelas eksperimen 2 bernilai negatif yaitu -14,3880 dan -3,0520. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran keterampilan menulis teks deskripsi menggunakan model sinektik lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran keterampilan menulis teks deskripsi menggunakan model konvensional.

Catatan di lapangan juga menunjukkan peningkatan kemampuan menulis teks deskripsi. Peningkatan tersebut terlihat dari antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran dan peningkatan aspek penilaian yang meliputi pengembangan gagasan, ejaan, dan penggunaan diksi dalam teks deskripsi yang dihasilkan. Diksi yang digunakan siswa lebih hidup dan variatif. Dari hasil refleksi diperoleh data sebagian besar siswa mengatakan bahwa pembelajaran yang diikutinya sangat seru dan menyenangkan. Mereka menjadi lebih bersemangat dan tidak mengantuk. Hanya dua orang siswa yang mengatakan kurang paham tetapi menyenangkan.

*Ketiga*, model pembelajaran yang paling efektif antara model CIRC dengan model sinektik dalam pembelajaran keterampilan menulis teks deskripsi untuk siswa SMP.

Hasil uji Scheffe tentang keefektifan antara penggunaan model CIRC dengan penggunaan model sinektik dalam pembelajaran menulis teks deskripsi untuk siswa SMP diperoleh probabilitas sebesar 0,861. Angka tersebut lebih besar dari 0,05. Berdasarkan hal tersebut, maka  $H_0$  yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara penggunaan model CIRC dengan penggunaan sinektik dalam pembelajaran menulis teks deskripsi untuk siswa SMP diterima dan  $H_a$  yang menyatakan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara penggunaan model CIRC dengan penggunaan model sinektik dalam pembelajaran menulis teks deskripsi untuk siswa SMP ditolak.

Untuk mengetahui model pembelajaran yang lebih efektif dapat melihat batas bawah dan batas atas kelas eksperimen 1 terhadap kelas eksperimen 2. Batas bawah konfidensi kelas eksperimen 1 bernilai negatif sebesar -4,4280 dan batas atas bernilai positif sebesar 6,9080, sedangkan batas bawah konfidensi kelas eksperimen 2 bernilai negatif -6,9080

dan batas atas bernilai positif 4, 4280. Jadi dapat disimpulkan bahwa batas atas dan batas bawah kelas eksperimen 1 terhadap kelas eksperimen 2 lebih besar dari batas atas dan batas bawah kelas eksperimen 2 terhadap kelas eksperimen 1. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran keterampilan menulis teks deskripsi menggunakan model CIRC lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran keterampilan menulis teks deskripsi menggunakan model sinektik. Berdasarkan perbandingan nilai rata-rata pretes dan postes untuk kelas eksperimen 1 dan eksperimen 2 juga menunjukkan bahwa rata-rata nilai kemampuan menulis teks deskripsi kelas eksperimen 1 lebih tinggi dari pada kelas eksperimen 2 yaitu 75,08 untuk kelas eksperimen 1 dan 73,84 untuk kelas eksperimen 2 ( $75,08 > 73,84$ ).

Catatan di lapangan juga menunjukkan bahwa siswa di kelas eksperimen 1 lebih serius dan antusias dalam mengikuti pembelajaran dibandingkan siswa di kelas eksperimen 2. Hal ini terjadi karena di kelas eksperimen 1 yang menggunakan model CIRC siswa dituntut lebih aktif untuk mendapatkan penghargaan dalam kelompok. Antarkelompok pun saling bersaing untuk mendapatkan penghargaan dari guru. Di samping itu pelaksanaan pembelajaran menggunakan model sinektik mengalami beberapa kendala antara lain guru mengalami kesulitan ketika mengajak siswa membuat membuat analogi, siswa kadang juga kurang bisa menganalogikan suatu objek. Siswa kadang juga kurang fokus dalam mengamati objek di luar kelas.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasannya, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, pembelajaran keterampilan menulis teks deskripsi untuk siswa SMP dengan model CIRC lebih efektif dibandingkan dengan model konvensional. Kedua, pembelajaran keterampilan menulis teks deskripsi untuk siswa SMP dengan model sinektik lebih efektif dibandingkan dengan model konvensional. Ketiga, pembelajaran keterampilan menulis teks deskripsi untuk siswa SMP dengan model CIRC lebih efektif dibandingkan dengan menggunakan model sinektik.

Berdasarkan simpulan tersebut, dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut. Pertama, bagi guru, secara eksperimen dapat diketahui bahwa pemanfaatan model CIRC dan model sinektik sama-sama efektif digunakan sebagai model pembelajaran daripada model konvensional, maka diharapkan guru bahasa Indonesia dapat memanfaatkan model tersebut sebagai alternatif dalam pembelajaran keterampilan menulis teks deskripsi. Kedua, peserta didik, secara eksperimen, dapat diketahui juga bahwa model CIRC dan model sinektik sama-sama efektif digunakan sebagai model pembelajaran daripada model konvensional, sehingga diharapkan peserta didik bisa memanfaatkan model-model pembelajaran tersebut dalam proses belajar mengajar di sekolah. Dengan demikian kompetensi yang diajarkan bisa dikuasai dengan mudah dan kompetensi pun bisa meningkat. Keiga, peneliti lain, hasil penelitian ini masih belum sempurna dan banyak kekurangan, sehingga diharapkan peneliti lain bisa mengadakan penelitian lanjutan dengan melibatkan aspek-aspek yang lebih luas sehingga hasil penelitian yang diperoleh lebih baik dan lebih valid.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiah, S., Arsjad, M. & Ridwan, S. (1988). *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Alwasilah, C. & Senny. (2005). *Pokoknya Menulis*. Bandung: Kiblat Buku Utama
- Depdikbud. (2013). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81 A, Tahun 2013, Tentang Implementasi Kurikulum*.
- Dimkow, S. (2013). Collaborative Production System Design Through Usit Method. Bulgaria: Technical University of Sofia. *International Journal of Engineering*. Diambil Pada Tanggal 28 Mei 2016, Dari <http://Annals.Fih.Upt.Ro>.
- Durukan, E. (2011). Effects of Cooperative Intregrated Reading And Composition (CIRC) Technique on Reading –Writing Skill. *Educational Research And Reviews* Vol.6 (1), Pp. 102-109, January 2011. Diambil Pada Tanggal 6April 2017, Dari available online at error! Hyperlink Reference Not Valid.. ISSN 1990-3839 ©2011 Academic-journals.
- Hummel, L. (2006). Synectics For Creative Thinking In Thehcnoogy Education. *The Technology Teacher*. Reston 66.3 (Nov 2006): 22-27. [ihhttp://Search.Proquest.Com/Docview/235290687/Fulltext](http://Search.Proquest.Com/Docview/235290687/Fulltext)
- Indrianingrum, R. T. ( 2015). Media Foto untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Deskripsi Siswa SMA Negeri 2 Kebumen. *Lingtera, Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*. Vol.2. Nomor 1. [Http:/ Journal.Uny.Ac.Id/Index.Php/Ljtp](http://Journal.Uny.Ac.Id/Index.Php/Ljtp).
- Joyce, B. & Weil, M. (1996). *Model Of Teaching*. USA: Allyn & Bacon A. Simon & Schuster Company.
- Kusmana, S. (2014). *Kreativitas Menulis*. Yogyakarta: Ombak.
- Lindblom, K. (2004). Teaching English in The World. *English Journal, High School Edition*; Urbana 93.3 (Jan 2004): 84-87. <http://search.proquest.com/Docview/237301636/7077D4D9929>.
- Semi , M. A. (2007). *Dasar-Dasar Keterampilan Menulis*. Bandung: Angkasa.
- Slavin, R. E. (2010). *Cooperatif Learning. Teori, Riset dan Praktik*. (Terjemahan Narulita Yusron) Bandung: Nusa Media.
- Suherli. (2007). *Menulis Karangan Ilmiah*. Jakarta: Arya Duta.
- Syamsi, K. (2012). Model Perangkat Pembelajaran Menulis Berdasarkan Pendekatan Proses Genre bagi Siswa SMP. *Litera, Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*. Volume 11, Nomor 2, Oktober 2012, ISSN 1412-2596.
- Tarigan, M. (15 April 2016). *Terpuruknya Perangkat Literasi*. Tempo, Hlm. 5.
- Tompkins, G.E. & Hoskisson, K. (1995). *Language Arts: Content And Teaching Strategies*. New Jersey: Merrill An Imprint Of Prentice Hall.
- Suparno & Yunus, M. (2006). *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka Depdiknas.